

KENDALA PENERAPAN METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Fortuna Murdyan Adalea¹, Markhamah²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: a310220108@student.ums.ac.id , mar274@ums.ac.id

Diterima: 08/07/2026; Direvisi: 19/07/2026; Diterbitkan: 15/08/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP masih menghadapi permasalahan dalam penerapan metode diskusi sehingga keterlibatan aktif siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Berbagai kendala, seperti rendahnya kepercayaan diri siswa, dominasi beberapa anggota kelompok, kurangnya pemahaman materi, serta pengelolaan diskusi yang belum efektif, menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kendala dalam penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi rendahnya kepercayaan diri siswa, diskusi yang kurang terarah, dominasi beberapa siswa, kurangnya pemahaman materi, dan rendahnya disiplin siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian apresiasi, pendampingan dan pengawasan diskusi, pembentukan kelompok heterogen, pemerataan kesempatan berpendapat, serta penguatan pemahaman materi melalui penjelasan ulang, pertanyaan pemantik, dan pemanfaatan media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode diskusi memerlukan kolaborasi antara guru dan siswa melalui pengelolaan pembelajaran yang terstruktur, partisipatif, dan kondusif.

Kata Kunci: *Metode Diskusi, Metode Pembelajaran, Kendala, Siswa*

ABSTRACT

The implementation of the discussion method in junior high school Indonesian language learning continues to face challenges that limit students' active participation and the achievement of learning objectives. Problems such as low self-confidence, dominance of a few students, inadequate understanding of learning materials, and ineffective discussion management reduce the effectiveness of classroom discussions. This study aimed to analyze the challenges encountered in implementing the discussion method in Indonesian language learning at the junior high school level and to identify strategies for overcoming these challenges. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and documentation involving an Indonesian language teacher and eighth-grade students. The data were analyzed using thematic analysis, while source and technique triangulation were applied to ensure data trustworthiness. The findings revealed five major challenges: students' low self-confidence, poorly managed discussions, dominance by several students, limited understanding of learning materials, and low classroom discipline. Efforts to address these challenges included providing positive reinforcement, supervising and guiding discussions, forming heterogeneous groups, ensuring

equal participation opportunities, and strengthening students' understanding through additional explanations, guiding questions, and instructional media. The study concludes that the effectiveness of the discussion method depends on collaboration between teachers and students through well-managed, participatory, and supportive learning environments.

Keywords: *Discussion Method, Learning Method, Constraints, Students*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain keterampilan berbahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat secara logis, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah menempatkan guru sebagai pihak yang dominan dalam menyampaikan materi, sedangkan metode tanya jawab memanfaatkan pertanyaan sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan pendapat (Rahmadhani et al., 2025). Sementara itu, metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pandangan orang lain. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta materi yang diajarkan.

Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar gagasan, mengemukakan argumentasi, dan bersama-sama mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam prosesnya, diskusi menciptakan interaksi yang lebih aktif antarsiswa maupun antara siswa dan guru. Penggunaan diskusi kelompok dapat mendorong siswa menyampaikan pendapat, berpikir kritis, dan lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran (Sholihah & Amaliyah, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini relevan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, menghargai pendapat, dan bekerja sama. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam mengemukakan gagasan, menanggapi pendapat, dan membangun pemahaman bersama. Penerapan metode diskusi juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama selama pembelajaran (Ababil, 2025).

Meskipun dapat digunakan untuk memberikan ruang interaksi dan pertukaran gagasan, penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP tetap menghadapi sejumlah tantangan. Dalam pelaksanaannya, diskusi dapat mengalami kendala seperti pembahasan yang keluar dari topik, keterbatasan informasi, dominasi siswa tertentu, perbedaan tingkat pemahaman, keterbatasan waktu, serta kesiapan siswa dan guru yang belum memadai. Evaluasi terhadap penerapan metode diskusi menunjukkan bahwa pelaksanaannya perlu didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang baik dan kemampuan guru dalam mengarahkan proses diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran (Wahyuningsih & Darodjat, 2021). Dengan demikian, penerapan metode diskusi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesiapan guru, karakteristik siswa, serta pengelolaan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode diskusi. Sebagian siswa juga masih enggan menyampaikan pendapat, kurang percaya diri, dan belum terbiasa bekerja sama secara efektif

sehingga diskusi cenderung didominasi oleh siswa tertentu. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Hasan et al. (2024) bahwa penerapan metode diskusi membutuhkan persiapan dan pengelolaan guru yang baik agar seluruh siswa dapat terlibat aktif. Apabila kondisi ini tidak ditangani, tujuan pembelajaran berupa peningkatan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama akan sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai kendala penerapan metode diskusi dan upaya yang sesuai dengan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran masih memiliki sejumlah keterbatasan (Emmanuella & Chrismastianto, 2023; Riwoe et al., 2022; Sherif, 2022). Keberhasilan diskusi, misalnya, sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok karena perbedaan tingkat partisipasi dapat menyebabkan sebagian siswa lebih banyak berkontribusi dibandingkan anggota lainnya (Emmanuella & Chrismastianto, 2023; Riwoe et al., 2022). Kondisi tersebut juga dapat membuat proses diskusi lebih banyak digerakkan oleh siswa yang aktif, sementara siswa yang kurang percaya diri atau kurang terbiasa menyampaikan pendapat cenderung berpartisipasi secara terbatas (Sherif, 2022). Di sisi lain, penerapan diskusi perlu mempertimbangkan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran agar kegiatan yang dilakukan tetap relevan dan terarah (Zhang et al., 2023). Dengan demikian, diskusi tidak hanya bergantung pada kesediaan siswa untuk terlibat, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi, memberikan arahan, dan memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkontribusi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode diskusi berkaitan erat dengan pengelolaan pembelajaran oleh guru serta karakteristik siswa yang terlibat di dalamnya.

Kendala penerapan metode diskusi juga berkaitan dengan kesiapan siswa, seperti rendahnya kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi selama pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru dapat melakukan pendekatan personal, memberikan arahan yang jelas, menjelaskan kembali materi yang belum dipahami, memberikan motivasi dan penghargaan, serta mendorong siswa menggunakan sumber belajar tambahan. Penggunaan strategi yang tepat diperlukan agar kesempatan berpartisipasi lebih merata dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang (Widiastuti & Kania, 2021). Selain itu, kolaborasi metode diskusi dengan pendekatan pemecahan masalah dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran (Babullah et al., 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran, kajian terdahulu cenderung menitikberatkan pada efektivitas metode, peningkatan keaktifan atau hasil belajar siswa, serta penerapannya pada mata pelajaran tertentu. Penelitian Budihartini (2022), misalnya, mengkaji efektivitas diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan siswa, sedangkan Wahyuningsih dan Darodjat (2021) mengevaluasi penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, Hasan et al. (2024) menyoroti strategi guru dalam menggunakan metode diskusi pada jenjang SMP, terutama pentingnya pemberian arahan dan penunjang kepada siswa selama proses diskusi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan guru, keterlibatan siswa, dan kondisi pembelajaran merupakan aspek penting dalam penerapan metode diskusi, tetapi belum secara khusus menggambarkan bagaimana kendala tersebut muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang tidak hanya melihat efektivitas metode diskusi, tetapi secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta upaya yang

dilakukan untuk mengatasinya. Fokus ini penting karena karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan, berdiskusi, menyimak, dan berargumentasi dapat menghadirkan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan diskusi. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai kendala penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, sekaligus mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dan siswa untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala dalam penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji kendala dan upaya penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai awal hingga akhir tahun 2025, yang mencakup semester genap dan semester ganjil. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII. Guru dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode diskusi, sedangkan siswa menjadi informan untuk menggambarkan pengalaman, partisipasi, dan persepsi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen penelitian disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, kemudian ditelaah dan divalidasi oleh dosen pembimbing. Hasil penilaian validator menunjukkan bahwa instrumen telah sesuai dengan fokus penelitian, memiliki indikator yang jelas, dan dapat digunakan untuk menggali data mengenai kendala serta upaya penerapan metode diskusi setelah dilakukan perbaikan sesuai masukan validator. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara semiterstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa, observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan metode diskusi berlangsung di kelas, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pencatatan lapangan dan pengambilan foto kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis diawali dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul, kemudian melakukan reduksi data melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan kendala dan upaya penerapan metode diskusi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh hasil wawancara dan temuan observasi sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan serta menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kendala Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, meliputi rendahnya kepercayaan diri siswa, diskusi yang kurang terarah, kurangnya pemahaman terhadap materi, dominasi beberapa siswa dalam kelompok, serta rendahnya disiplin siswa selama kegiatan diskusi berlangsung. Di antara berbagai kendala tersebut, rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu temuan yang paling banyak diungkapkan oleh siswa. Sebagian siswa mengaku enggan menyampaikan pendapat

karena khawatir jawaban yang diberikan salah atau mendapat respons negatif dari teman-temannya. Salah seorang siswa menyatakan, *"Saya terkadang gak percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman, apalagi kalau harus menyampaikan pendapat. Takut salah dan ditertawakan. Jadi saat diskusi saya banyak diam."* (D1/RTPD1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa takut terhadap penilaian teman sebaya menjadi faktor yang menghambat keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa yang kurang percaya diri cenderung memilih menjadi pendengar pasif dan menyerahkan jalannya diskusi kepada teman yang lebih aktif. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi dalam kelompok menjadi kurang seimbang sehingga tujuan metode diskusi untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa belum tercapai secara optimal. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya kepercayaan diri tidak hanya berdampak pada keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi kelompok dan efektivitas pelaksanaan metode diskusi secara keseluruhan.

Kendala berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan diskusi yang kurang terarah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi sering kali tidak berjalan sesuai tujuan karena adanya anggota kelompok yang mengobrol, bercanda, tidak menjalankan tugas, maupun kurang memahami instruksi yang diberikan guru. Salah seorang siswa menyatakan, *"Terkadang diskusi kurang terarah, ada teman-teman yang mengobrol sendiri atau bercanda, jadi nggak fokus."* (D2/DKT1). Kondisi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa lain, *"Diskusi kadang membuat saya bosan dan bingung harus apa, karena sudah dijawab sama teman."* (D3/DKT2), serta *"Pembagian tugas yang tidak adil. Ada teman yang datang cuma duduk, main HP, atau mengobrol sendiri, tapi nanti di akhir tetap minta namanya ditulis di lembar jawaban. Saya merasa terbebani karena harus mengerjakan bagian mereka agar nilai kelompok tidak jatuh."* (D4/DKT3). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan diskusi belum didukung oleh pembagian tugas yang jelas sehingga partisipasi siswa menjadi tidak merata. Akibatnya, sebagian siswa merasa terbebani karena harus menyelesaikan sebagian besar pekerjaan kelompok, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif dan tidak memberikan kontribusi selama proses diskusi berlangsung.

Selain dipengaruhi oleh pembagian tugas yang kurang efektif, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa diskusi menjadi kurang terarah karena instruksi guru belum dipahami secara jelas oleh siswa dan masih muncul konflik dalam kelompok. Hal tersebut terlihat dari pernyataan siswa, *"Kadang guru cuma bilang silakan diskusi, tapi kami bingung harus mulai dari mana. Instruksinya kurang jelas, jadi di dalam kelompok kami malah mengobrol hal lain."* (D5/DKT4). Siswa lainnya juga mengungkapkan, *"Ada teman yang keras kepala tidak mau menerima masukan. Bukannya materi jadi jelas, saya malah jadi pusing dan stres karena suasana kelompok yang tidak kondusif dan saling menyalahkan."* (D6/DKT5). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa diskusi yang kurang terarah merupakan akibat dari kombinasi beberapa faktor, yaitu kurang jelasnya arahan guru, pembagian tugas yang tidak merata, rendahnya tanggung jawab sebagian anggota kelompok, serta kemampuan bekerja sama yang masih belum optimal. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya konflik interpersonal dan kurangnya pengawasan selama diskusi sehingga pembahasan sering menyimpang dari tujuan pembelajaran dan efektivitas metode diskusi menjadi berkurang.

Selain kendala yang berkaitan dengan pelaksanaan diskusi, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pemahaman terhadap materi menjadi faktor yang menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku belum memahami materi yang akan didiskusikan sehingga lebih memilih

menyerahkan tugas kepada teman yang dianggap memiliki pemahaman lebih baik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa kurang yakin untuk menyampaikan pendapat karena khawatir jawaban yang diberikan tidak tepat. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa, *"Saya kurang mengerti materinya, jadi yang mengerjakan teman saya yang paham materi."* (D7/SKPM1), serta *"Saya sebenarnya ingin bicara, tapi saya merasa kurang paham materinya dibanding teman yang lain. Saya takut kalau pendapat saya salah."* (D8/SKPM2). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa rendahnya pemahaman materi tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga memengaruhi keberanian mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hasil observasi turut memperkuat temuan ini, yaitu siswa yang belum memahami materi cenderung hanya mengikuti jalannya diskusi tanpa memberikan kontribusi yang berarti dan lebih banyak menunggu hasil pekerjaan teman dibandingkan mencoba mengemukakan pendapat sendiri.

Kendala lain yang ditemukan adalah dominasi beberapa siswa selama kegiatan diskusi berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya satu atau dua siswa yang aktif berbicara, sedangkan anggota kelompok lainnya cenderung menjadi pendengar pasif sehingga kesempatan untuk belajar melalui proses bertukar pendapat tidak diperoleh secara merata. Salah seorang siswa menyampaikan, *"Kalau diskusi kelompok, seringkali yang aktif cuma satu dua orang. Yang lainnya diam saja. Jadi kadang saya merasa tidak seperti ikut belajar, cuma mendengarkan saja."* (D9/DS1). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh siswa lain, *"Jujur, saya sering merasa malas kalau diskusi kelompok karena ujung-ujungnya yang bicara cuma si A dan si B saja. Mereka terlalu dominan dan tidak memberi ruang buat yang lain untuk berpendapat."* (D10/DS2). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dominasi siswa tertentu menyebabkan ketimpangan partisipasi dalam kelompok. Siswa yang kurang aktif merasa tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide sehingga motivasi mereka untuk terlibat dalam diskusi semakin menurun, sedangkan tujuan pembelajaran kolaboratif yang menekankan keterlibatan seluruh anggota kelompok belum dapat tercapai secara optimal.

Temuan yang diperoleh dari siswa sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia. Guru mengungkapkan bahwa kendala dalam penerapan metode diskusi tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pemahaman materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa, karakter siswa yang cenderung introvert, serta perbedaan karakteristik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan, *"Pada metode diskusi ini saya mendapatkan kesulitan pada siswa yang kurang disiplin contohnya seperti siswa tidak fokus mengerjakan tapi malah bermain, kemudian ada juga siswa yang introvert, malu mengutarakan pendapat itu juga karena pengaruh karakteristik anak yang berbeda, dan terkadang siswa ada yang tidak paham materi."* Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, seluruh data terlebih dahulu dianalisis melalui proses pengodean dan dikelompokkan ke dalam tema-tema kendala yang memiliki kesamaan makna. Setiap kemunculan tema pada data wawancara dan observasi kemudian diidentifikasi dan dihitung untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan kemunculan masing-masing kendala. Persentase pada Tabel 1 digunakan sebagai gambaran deskriptif mengenai proporsi kemunculan setiap kategori kendala berdasarkan hasil pengodean data, bukan sebagai ukuran statistik untuk menggeneralisasi temuan penelitian. Dengan demikian, tabel tersebut berfungsi untuk memperlihatkan kecenderungan kendala yang paling sering ditemukan selama proses pengumpulan dan analisis data.

Tabel 1. Klasifikasi Kendala Penerapan Metode Diskusi

No.	Kategori Kendala	Persentase
1	Ketidakpercayaan diri siswa	20%
2	Diskusi kurang terarah	25%
3	Siswa kurang paham materi	18%
4	Dominasi oleh beberapa siswa	20%
5	Siswa kurang disiplin	10%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kendala yang paling dominan dalam penerapan metode diskusi adalah diskusi yang kurang terarah dengan persentase sebesar **25%**. Kondisi tersebut ditandai oleh kurang jelasnya arahan guru, pembagian tugas yang tidak merata, rendahnya tanggung jawab sebagian anggota kelompok, serta munculnya konflik selama proses diskusi. Selanjutnya, ketidakpercayaan diri siswa dan dominasi oleh beberapa siswa masing-masing memiliki persentase sebesar 20%, sedangkan kurangnya pemahaman materi mencapai 18%. Selain itu, guru juga mengidentifikasi kurangnya disiplin siswa sebagai kendala lain dengan persentase 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan metode diskusi dipengaruhi oleh faktor akademik, psikologis, sosial, dan pengelolaan kelas secara bersamaan.

Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru Bahasa Indonesia, ditemukan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama penerapan metode diskusi. Upaya tersebut tidak hanya berasal dari guru sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga dari siswa sebagai peserta didik yang berusaha meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian kendala dilakukan melalui peningkatan kepercayaan diri siswa, perbaikan pengelolaan diskusi, pengurangan dominasi siswa tertentu, serta penguatan pemahaman materi sebelum kegiatan diskusi dimulai. Berbagai strategi tersebut saling melengkapi sehingga diharapkan mampu menciptakan proses diskusi yang lebih efektif dan mampu meningkatkan partisipasi seluruh siswa selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri adalah mempersiapkan jawaban sebelum menyampaikan pendapat. Menurut siswa, cara tersebut membuat mereka lebih yakin ketika berbicara di depan teman-temannya karena telah memiliki gambaran mengenai jawaban yang akan disampaikan. Salah seorang siswa mengungkapkan, *"Biasanya saya mencatat jawaban saya terlebih dahulu, setelah itu baru saya menyampaikan pendapat pada saat diskusi."* Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa siswa memiliki kesadaran untuk membangun rasa percaya diri melalui persiapan yang lebih matang. Dengan mencatat jawaban terlebih dahulu, siswa dapat menyusun ide secara lebih sistematis sehingga lebih siap ketika diminta mengemukakan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi sederhana yang dilakukan siswa mampu mengurangi keraguan dan meningkatkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Sejalan dengan pendapat siswa, guru juga menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan diri dilakukan melalui pemberian apresiasi dan pendekatan secara personal kepada siswa. Guru menyampaikan:

“Kendala siswa yang kurang percaya diri, saya memberikan effort yaitu berupa apresiasi meskipun apresiasi sekecil apapun, contohnya dengan pujian, dan melakukan pendekatan yang mengarah pada penumbuhan karakter siswa tersebut. Karena menurut saya setiap siswa memiliki kelebihan. Kita sebagai guru harus dengan teliti melihat kelebihan pada siswa tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan berbagai strategi untuk menjaga kualitas pelaksanaan diskusi kelompok. Strategi tersebut dilakukan melalui pembagian peran kepada setiap anggota kelompok, pemberian arahan selama diskusi berlangsung, serta pengawasan secara langsung agar pembahasan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembagian tugas yang jelas membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga tidak ada anggota yang hanya menjadi penonton selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pengawasan guru memungkinkan jalannya diskusi tetap kondusif dan membantu mengarahkan siswa ketika pembahasan mulai menyimpang dari topik yang telah ditentukan. Peneliti menilai bahwa keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas metode diskusi karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan melibatkan seluruh anggota kelompok.

Upaya lain yang dilakukan adalah mengurangi dominasi siswa tertentu dalam kelompok diskusi. Menurut siswa, guru perlu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota kelompok untuk berbicara dan menyampaikan pendapat agar diskusi tidak hanya didominasi oleh siswa yang aktif. Salah seorang siswa mengungkapkan, *“Guru perlu berkontribusi, misalnya memberikan kesempatan siswa lain untuk menjawab dan menyampaikan pendapat bukan hanya siswa itu-itu saja.”* Guru juga menjelaskan bahwa strategi tersebut didukung dengan penyusunan kelompok yang heterogen sehingga siswa yang aktif dan kurang aktif dapat saling melengkapi. Guru menyampaikan:

“Memberikan tempat bagi siswa yang dominan dan tidak dominan, jadi siswa yang dominan tidak dicampurkan dengan yang dominan saja, misalnya di dalam satu kelompok itu terdapat siswa yang mampu dan kurang mampu dalam hal menyelesaikan diskusi tersebut jadi bisa saling melengkapi. Alhasil siswa yang tidak dominan akan belajar kepada siswa yang dominan dan akan saling memberi semangat, saling membantu satu sama lain.”

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesempatan berpartisipasi yang merata serta pembentukan kelompok secara heterogen mampu mengurangi ketimpangan interaksi selama diskusi. Strategi tersebut tidak hanya memberikan ruang kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga mendorong terciptanya kerja sama dan proses saling belajar antarsiswa. Upaya berikutnya dilakukan untuk mengatasi kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Menurut siswa, guru perlu memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang akan didiskusikan agar mereka memiliki bekal pengetahuan yang memadai sebelum kegiatan dimulai. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang siswa, *“Lebih baik dijelaskan lagi materi yang akan didiskusikan, jadi kita tidak bingung.”* Guru kemudian menjelaskan bahwa penguatan materi dilakukan melalui pemberian pertanyaan pengarah untuk membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari, serta memanfaatkan media pembelajaran seperti PowerPoint dan video. Guru menyampaikan:

“Untuk membantu siswa yang kurang memahami materi, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan mengarahkan siswa mengingat kembali pembelajaran sebelumnya. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran, seperti PowerPoint dan video, untuk memperjelas materi serta membantu siswa memahami pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa penguatan materi sebelum diskusi mampu meningkatkan kesiapan akademik siswa sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengatasi kendala penerapan metode diskusi dilakukan melalui kombinasi strategi yang melibatkan peran aktif guru dan siswa, mulai dari pengelolaan kelompok, pemerataan partisipasi, hingga penguatan pemahaman materi. Ringkasan berbagai upaya tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Metode Diskusi

No.	Kategori Kendala	Upaya Mengatasi
1	Ketidakpercayaan diri siswa	Mencatat jawaban terlebih dahulu; guru memberi apresiasi dan pendekatan positif.
2	Diskusi kurang terarah	Pembagian tugas secara merata; guru mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan diskusi.
3	Dominasi siswa tertentu	Memberikan kesempatan kepada semua siswa; pengelompokan siswa secara seimbang.
4	Siswa kurang paham materi	Guru menjelaskan kembali materi; menggunakan pertanyaan pengarah, PowerPoint, dan video.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa upaya mengatasi kendala penerapan metode diskusi dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan guru maupun siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pendampingan, apresiasi, serta penguatan materi sebelum diskusi berlangsung, sedangkan siswa berupaya meningkatkan partisipasi dengan mempersiapkan jawaban dan bekerja sama secara lebih aktif dalam kelompok. Selain itu, pengaturan komposisi kelompok dan pembagian tugas yang jelas menjadi langkah penting untuk mengurangi dominasi siswa tertentu sekaligus meningkatkan tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode diskusi memerlukan kolaborasi antara guru dan siswa agar setiap kendala yang muncul dapat diatasi secara efektif.

Pembahasan

Kendala Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Colomadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Colomadu menghadapi lima kendala utama, yaitu diskusi yang kurang terarah, rendahnya kepercayaan diri siswa, dominasi beberapa siswa, kurangnya pemahaman terhadap materi, dan rendahnya disiplin siswa. Dari kelima kendala tersebut, diskusi yang kurang terarah menjadi temuan yang paling menonjol. Kondisi ini ditunjukkan oleh kurang jelasnya arahan guru, pembagian tugas yang tidak merata, sebagian siswa yang tidak menjalankan tanggung jawab, serta munculnya aktivitas di luar pembelajaran selama diskusi berlangsung. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih banyak

mengerjakan tugas, sementara anggota lain memilih mengobrol, bermain, atau menunggu hasil pekerjaan teman sehingga beban kerja dalam kelompok tidak terbagi secara merata. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian tugas kelompok belum cukup untuk memastikan seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Rozikin dan Sanjaya (2025) menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang terstruktur agar aktivitas siswa tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Dengan demikian, diskusi memerlukan arahan, pembagian peran, dan pemantauan yang jelas agar kegiatan kelompok tidak berubah menjadi sekadar penyelesaian tugas bersama.

Temuan berikutnya adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Beberapa siswa mengaku takut memberikan jawaban yang salah atau memperoleh respons negatif dari teman sehingga memilih diam selama diskusi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa yang kurang percaya diri cenderung menjadi pendengar dan menyerahkan kesempatan berbicara kepada siswa yang lebih aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam diskusi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memahami materi, tetapi juga oleh keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan di hadapan kelompok. Temuan ini sejalan dengan Elisabethangreiny dan Saragih (2024) serta Bintarania et al. (2024) yang menunjukkan bahwa diskusi dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mengevaluasi gagasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa kesempatan tersebut belum dapat dimanfaatkan secara merata karena sebagian siswa masih menghadapi hambatan berupa rasa takut dan kurang percaya diri. Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap materi turut menghambat partisipasi karena siswa yang belum memahami materi cenderung menyerahkan pengerjaan kepada teman yang dianggap lebih mampu dan menghindari penyampaian pendapat karena khawatir memberikan jawaban yang salah. Mahfudzh et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam memahami materi dan mengikuti aktivitas pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan diskusi.

Kendala lain yang ditemukan adalah dominasi satu atau dua siswa dalam kelompok serta rendahnya disiplin selama diskusi. Siswa yang lebih aktif cenderung mengambil alih pembicaraan, sedangkan anggota lainnya lebih banyak mendengarkan sehingga kesempatan menyampaikan gagasan menjadi tidak seimbang. Dominasi tersebut dapat memperkuat sikap pasif karena siswa yang kurang aktif terbiasa mengikuti keputusan anggota yang lebih dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok secara formal belum otomatis menghasilkan interaksi yang setara sehingga guru perlu mengatur kesempatan berbicara dan memberikan peran kepada setiap anggota. Hal ini sejalan dengan Nurdiansyah dan Azami (2025) yang menekankan pentingnya peran guru dalam mengatur dinamika kelompok dan memberikan kesempatan partisipasi secara seimbang. Di sisi lain, beberapa siswa masih melakukan aktivitas di luar tugas kelompok, seperti mengobrol atau bermain, sehingga waktu pembelajaran tidak sepenuhnya digunakan untuk kegiatan diskusi. Meskipun rendahnya disiplin memiliki proporsi lebih rendah dibandingkan kendala lainnya, kondisi tersebut tetap dapat menghambat penyelesaian tugas dan mengurangi fokus kelompok. Pariza et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pengelolaan tahapan pembelajaran dan pemberian instruksi dalam menjaga keterlibatan siswa selama diskusi.

Jika kelima temuan tersebut dilihat secara keseluruhan, kendala penerapan metode diskusi dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kesiapan akademik, kondisi psikologis, interaksi sosial, dan pengelolaan pembelajaran. Kurangnya pemahaman materi dapat membuat siswa kurang percaya diri untuk berbicara, sedangkan rendahnya kepercayaan diri dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk pasif. Kepasifan tersebut

kemudian membuka peluang bagi siswa tertentu untuk mendominasi diskusi, sementara arahan yang kurang jelas, pembagian tugas yang tidak merata, dan rendahnya disiplin dapat membuat proses diskusi semakin tidak terarah. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan penerapan metode diskusi lebih berkaitan dengan pengelolaan interaksi dan kesiapan siswa daripada sekadar pemilihan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, penerapan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperhatikan kesiapan materi, pemerataan partisipasi, kondisi psikologis siswa, pembagian tanggung jawab, serta pendampingan guru selama kegiatan berlangsung.

Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Colomadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengatasi kendala penerapan metode diskusi dilakukan melalui strategi yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Untuk meningkatkan kepercayaan diri, siswa mempersiapkan jawaban sebelum menyampaikan pendapat, sedangkan guru memberikan apresiasi dan melakukan pendekatan secara personal. Strategi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tidak hanya dilakukan dengan meminta siswa berbicara, tetapi juga dengan membangun rasa aman dan kesiapan untuk berpendapat. Pemberian pujian menjadi bentuk penguatan positif agar siswa lebih berani berpartisipasi dan tidak terlalu takut melakukan kesalahan. Temuan ini sejalan dengan Mahendra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan positif dapat mendukung motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, apresiasi guru menjadi penting karena hambatan siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjawab, tetapi juga keberanian menyampaikan jawaban.

Untuk mengatasi diskusi yang kurang terarah, guru melakukan pembagian tugas, memberikan arahan, dan melakukan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Pembagian tugas memberikan tanggung jawab yang lebih jelas kepada setiap anggota, sedangkan pendampingan memungkinkan guru mengarahkan pembahasan ketika mulai menyimpang dari tujuan. Sementara itu, dominasi siswa tertentu diatasi dengan memberikan kesempatan berbicara kepada anggota yang kurang aktif dan membentuk kelompok secara heterogen. Pengelompokan siswa dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam memungkinkan mereka saling membantu sekaligus memberikan ruang bagi siswa yang kurang dominan untuk berpartisipasi. Temuan ini memperkuat pandangan Nurdiansyah dan Azami (2025) mengenai pentingnya pengelolaan dinamika kelompok untuk menciptakan partisipasi yang lebih seimbang. Adapun kendala kurangnya pemahaman materi diatasi melalui penguatan materi sebelum atau selama diskusi dengan menggunakan pertanyaan pengarah, PowerPoint, dan video. Strategi tersebut memberikan bekal pemahaman kepada siswa sehingga mereka lebih siap menyusun jawaban dan menyampaikan pendapat selama diskusi.

Secara keseluruhan, upaya mengatasi kendala metode diskusi bertumpu pada empat tindakan utama, yaitu membangun kepercayaan diri siswa, memperjelas struktur dan pengelolaan diskusi, meratakan kesempatan berpartisipasi, serta memperkuat pemahaman materi. Keempat upaya tersebut secara langsung merespons kendala yang ditemukan dalam penelitian, sehingga strategi penyelesaian tidak diterapkan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam metode diskusi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengatur interaksi, memberikan dukungan psikologis, membagi tanggung jawab, dan memastikan kesiapan siswa untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, efektivitas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi

antara strategi guru dan kesiapan siswa, bukan semata-mata akibat penggunaan metode diskusi itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menganalisis kendala penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP serta mengidentifikasi upaya untuk mengatasinya. Penerapan metode diskusi masih menghadapi lima kendala utama, yaitu rendahnya kepercayaan diri siswa, diskusi yang kurang terarah, dominasi beberapa siswa, kurangnya pemahaman terhadap materi, dan rendahnya disiplin selama pembelajaran. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui persiapan siswa sebelum diskusi, pemberian apresiasi dan motivasi, pendampingan serta pengarahan guru, pembentukan kelompok heterogen, pemerataan kesempatan berpendapat, dan penguatan pemahaman materi melalui penjelasan ulang, pertanyaan pemantik, serta media pembelajaran. Secara keseluruhan, efektivitas metode diskusi ditentukan oleh keterpaduan kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur, inklusif, dan kondusif.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas serta berfokus pada perspektif guru dan siswa, sehingga belum menggambarkan penerapan metode diskusi pada konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Sementara itu, guru perlu mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator melalui pendampingan berkelanjutan, pembagian tugas yang jelas, pembentukan kelompok yang seimbang, dan pemberian penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, K. M. (2025). Implementasi metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA PAB 4 Sampali. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17032499>
- Bintarania, A., Afriyanti, R., & Ikhsan, M. K. (2024). Group discussion strategy in developing students' critical thinking skills in teaching English as the implementation of the Merdeka Curriculum. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 71–77. <https://doi.org/10.71456/ecu.v3i1.1006>
- Budihartini. (2022). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Mirit. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://al-haramjournal.com/index.php/PESHUM/article/view/1005>
- Elisabethangreiny, & Saragih, O. (2024). Peran metode diskusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 268–277. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.940>
- Emmanuella, T., & Chrismastianto, I. A. W. (2023). Penggunaan metode diskusi untuk mengupayakan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6328>
- Hasan, H., Istiqomah, A., Wukungsenggo, Y., & Nasriani, N. (2024). Strategi guru menggunakan metode diskusi pada siswa kelas VII SMP untuk meningkatkan

- pembelajaran PPKn yang efektif dan efisien. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 6(1), 34–37. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilariah/article/view/662
- Holly, C., Porter, S. A., Vitale, T. R., & Echevarria, M. (2024). Grading participation in the classroom: The assumptions, challenges, and alternatives. *Teaching and Learning in Nursing*, 19(1), 27–33. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2023.06.020>
- Janah, M., & Epo, I. (2024). Efektivitas metode diskusi dalam mencapai kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 186–197. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/905>
- Kreijkes, P., Grooten, J., & Sharp, C. (2024). Differential effects of subject-based and integrated curriculum approaches on students' learning outcomes: A review of reviews. *Review of Education*, 12(1), Article e3465. <https://doi.org/10.1002/rev3.3465>
- Lorente, S., Arnal-Palacián, M., & Paredes-Velasco, M. (2024). Effectiveness of cooperative, collaborative, and interdisciplinary learning guided by software development in Spanish universities. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 4467–4491. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00881-y>
- Mahendra, I. G. A. Y., Adnyani, N. L. P. S., & Marsakawati, N. P. E. (2024). An exploration of the effect of teacher's positive reinforcement and punishment towards young learner's motivation in 21st century learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 910–918. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5695>
- Mahfudzh, M. T., Rahmawati, N. D., & Kurniawati, A. (2024). Efektivitas model pembelajaran diskusi kelompok terhadap literasi matematika siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1345–1353. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1938>
- Nurdiansyah, A. N. A., & Azami, M. N. (2025). Peran guru terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar melalui diskusi kelompok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 222–237. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35957>
- Pariza, I., Marlia, A., Desmaneni, Isnaniah, & Ernawarnelis. (2024). Peningkatan hasil belajar matematika menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis TPACK. *Journal of Education Action Research*, 8(4), 572–579. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i4.88295>
- Rahmadhani, A., Adelya, D., Ayu, D. R., Al-Fikri, H., & Khoirunnisa. (2025). Analisis penggunaan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab pada pembelajaran IPAS di kelas tinggi (kelas VI) SDN 80/I Batang Hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 228–240. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8427>
- Riwoe, C. E., Lerik, M. D. C., & Benu, J. M. Y. (2022). Social loafing behavior in group task completion of university student. *Journal of Health and Behavioral Science*, 4(3). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v4i3.7330>
- Rozikin, A., & Sanjaya, E. (2025). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran biologi untuk meningkatkan minat belajar siswa SMA 8 Surabaya. *Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.70716/josme.v1i2.177>
- Rubi Babullah, Qomariyah, S., Neneng, Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi metode diskusi kelompok dengan *problem solving learning* untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Septiani, E. Y., Handayani, P., Hasanah, N. L., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (2025). Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Integral

- Hidayatullah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 214–219. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38296>
- Sherif, D. M. (2022). How students' Big Five personality traits manifest in perceived social loafing behavior. *British Journal of Educational Psychology*, 92(3), 1034–1067. <https://doi.org/10.1111/bjep.12486>
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Sinaga, D. (2024). Teacher-student interaction models: Effective strategies for increasing student participation and motivation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3). <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i3.50372>
- Suandi, I. N. (2022). Metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 135–141. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.45083>
- Wahyuningsih, P. G., & Darodjat, D. (2021). Evaluasi metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik di SMP Negeri 1 Kertanegara. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10232>
- Widiastuti, W., & Kania, W. (2021). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 259–264. <https://doi.org/10.17509/jpei.v3i2.50746>
- Zhang, X., Zhang, B., & Zhang, F. (2023). Student-centered case-based teaching and online–offline case discussion in postgraduate courses of computer science. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 6. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00374-2>